BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang terdiri dari beberapa gugusan pulau, dan zaman dahulu Indonesia terdiri dari kerajaan-kerajaan yang tidak memiliki kesatuan. Pada masa kerajaan, Indonesia lebih dikenal dengan nama Nusantara. Menurut sumber Sejarah Indonesia, dijelaskan bahwa para cendekiawan India menulis tentang *Dwipantara* atau dengan nama lain kerajaan Hindu Jawa Dwipa di pulau Jawa dan Sumatera sekitar tahun 200 SM. Kerajaan pertama di Nusantara adalah kerajaan Tarumanegara yang menguasai pulau Jawa dan kerajaan Kutai yang menguasai pulau Kalimantan.

Pada tahun 1216 Saka atau 1294 Masehi, Nararya Sanggramawijaya (Raden Wijaya) mendirikan kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan kelanjutan dari kerajaan Singasari. Majapahit berhasil mencapai puncak kejayaannya dan menjadi kerajaan terbesar yang hampir menyatukan seluruh Nusantara. Jika dipetakan dengan wilayah Indonesia saat ini, kerajaan Majapahit berpusat di Jawa Timur. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya peninggalan-peninggalan Majapahit di Jawa Timur, khususnya di Trowulan, Mojokerto. Menurut kitab *Negarakertagama* karangan Mpu Prapanca, pada pupuh ke-13 dan ke-14, menjelaskan tentang Majapahit yang mempunyai wilayah kekuasaan yang sangat luas, baik di kepulauan Nusantara maupun di Semenanjung Melayu (Muljana, 2005).

Kitab *Negarakertagama* merupakan sumber sejarah dari pembentukan kerajaan Majapahit, dan dijelaskan bahwa kerajaan Majapahit mencapai puncak keemasan pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dan didampingi oleh Mahapatih Gajah Mada.

Selain itu, pada tahun 669 Masehi berdirilah kerajaan Sunda, dimana berdirinya menggantikan kerajaan Tarumanegara (naskah *Wangsakerta*). Dalam buku Dari Pentas Sejarah karangan Edi S Ekadjati dijelaskan, jika dipetakan dengan wilayah

saat ini, kerajaan Sunda meliputi Provinsi Banten, Jakarta, Jawa Barat dan bagian barat dari Jawa Tengah. Raja Tarumanegara yang terakhir yaitu Sri Maharaja Linggawarman Atmahriwangsa Panunggalan Tirthabumi, yang menikah dengan Dewi Ganggasari, dan memiliki dua anak perempuan yaitu Dewi Manasih dan Sobakancana. Dewi Manasih menikah dengan Tarusbawa yang merupakan keturunan Sunda dan dinobatkan menjadi Raja Sunda pada hari *Redite Pon*, tanggal 9 *Suklapaksa*, bulan *Jesta*, tahun 519 *Saka* (18 Mei 669). Pada tahun 670 Masehi, kawasan Tarumanegara dipecah menjadi dua kerajaan yaitu Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh dengan Citarum sebagai batas wilayah (Danasasmita, 2014).

Terjadi peperangan dan perebutan kekuasaan antara Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh, yang melibatkan tokoh-tokoh penting seperti Sanjaya, Tamperan, Pangrenyep, Banga, Manarah (Ciung Wanara) dan Ki Balangtrang. Setelah mengalami penyerahan jabatan kepada keturunan-keturunannya dan perpindahan kekuasaan dari mulai Pakuan, Galuh, Saunggalah, dan Kawali, sampailah tahta Kerajaan Sunda kepada Prabu Maharaja Linggabuanawisesa yang merupakan anak dari Prabu Ajiguna Linggawisesa.

Prabu Maharaja Linggabuanawisesa memiliki anak perempuan yang bernama Putri Dyah Pitaloka. Putri Dyah Pitaloka memiliki pengaruh yang besar dalam kisah legenda masyarakat Sunda yaitu Perang Bubat. Perang Bubat adalah peristiwa yang terjadi akibat adanya perselisihan antara Mahapatih Gajah Mada dengan Prabu Maharaja Linggabuanawisesa di *Passangrahan* Bubat, yang mengakibatkan gugurnya seluruh pasukan Sunda. Perang Bubat diceritakan sebagai kisah cinta yang paling tragis sepanjang masa, karena cerita tersebut berakhir dengan tindakan Bela Pati dari Putri Dyah Pitaloka untuk membela kehormatan dan kebanggaan Kerajaan Sunda.

Tindakan Bela Pati dalam artian secara umum pada saat itu sebagai pembela kehormatan negara. Bela Pati disebut juga sebagai membela diri. Dalam kisah ini, Putri Dyah Pitaloka memilih untuk melakukan Bela Pati daripada beliau dan

seluruh istri-istri yang ikut ke rombongan kerajaan Sunda harus mengalami hal-hal buruk seperti pemerkosaan dan pembudakan.

Terdapat sebuah artikel internet yang mengatakan bahwa kerajaan Sunda Pakuan merupakan turunan dari kerajaan Majapahit. Berdasarkan temuan pada salah satu artikel dalam *website* wartafeminis.com, disana menjelaskan bahwa Putri Dyah Pitaloka yang memiliki gelar *Prajnaparamitha* merupakan putri dari Prabu Mundingwangi dari kerajaan Pakuan. Juga adanya perbedaan maksud bahwa Prabu Mundingwangi ingin mengkudeta Majapahit dengan mengirimkan Putri Dyah Pitaloka beserta pasukan, namun akhirnya beliau gugur. Dan akhir dari kisah Perang Bubat adalah Putri Dyah Pitaloka telah menjelaskan niat ayahnya, dan setelah itu melakukan *Moksa* di Bojonegoro. Putri Dyah Pitaloka tidak gugur saat Perang Bubat. Meskipun begitu, keabsahan versi cerita masih diragukan karena hanya berupa artikel dari internet.

Beberapa ahli menyebutkan bahwa kisah Putri Dyah Pitaloka maupun Perang Bubat merupakan sebuah legenda di masyarakat setempat, namun ada juga yang menyebutkan bahwa kisah ini hanyalah sebuah mitos. Meskipun terdapat perbedaan pendapat dalam masyarakat, kisah ini tetap menjadi sebuah kekayaan sejarah Indonesia.

Saat ini terdapat masalah seperti kurangnya informasi tentang Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat, dimana informasi hanya didapat dari wawancara langsung dengan sejarawan dan artikel-artikel internet. Minimnya sumber tertulis menjadikan masyarakat menjadi kesulitan untuk mengetahui kisah dari Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat.

Dari penjabaran latar belakang tersebut perlu dibuatnya sebuah media informasi mengenai Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat. Media informasi dapat berupa media cetak dengan tambahan elemen visual agar informasi yang disampaikan dapat tersampaikan lebih luas dengan jelas dan menarik.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, masalah dapat diindentifikasi sebagai berikut :

- Kurangnya informasi mengenai Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat, dimana Informasi hanya bisa didapat melalui buku dan artikel internet.
- Terdapat perbedaan cerita dari sumber buku yang berbeda.
- Terdapat perbedaan pendapat beberapa ahli yang menyebutkan bahwa kisah Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat merupakan sebuah mitos/legenda.
- Minimnya informasi dalam bentuk cerita bergambar.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah yang didapatkan yaitu bagaimana menginformasikan kisah Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat menurut versi ahli sejarah Saleh Danasasmita melalui cerita visualisasi?

I.4 Batasan Masalah

Setelah penjabaran dari latar belakang diatas, bahwa terdapat masalah yaitu adanya perbedaan pendapat mengenai apakah kisah Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat adalah sebuah sejarah/mitos. Berdasarkan hasil dari pemikirian Saleh Danasasmita yang menyebutkan bahwa kisah Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat merupakan salah satu kisah sejarah, menjadikan kisah Putri Dyah Pitaloka menjadi salah satu kekayaan sejarah budaya Indonesia. Hal tersebut menjadikan kisah Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat dirasa perlu disampaikan kepada khalayak umum, sebagai bentuk penghargaan terhadap kisah terdahulu, dan mengambil nilai-nilai positif yang terkandung dalam kisah tersebut.

Permasalahan dalam perancangan ini fokus kepada kisah Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat berdasarkan hasil pemikiran dari Saleh Danasasmita dalam bukunya yaitu Menemukan Kerajaan Sunda. Dimana dala buku tersebut diceritakan mengenai asal usul dari Putri Dyah Pitaloka dan kejadian Perang Bubat secara rinci, berikut dengan nama-nama tokoh yang terlibat.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang sejarah dan kisah dari Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat. Selain itu untuk membangun kesadaran masyarakat dalam memahami nilai-nilai kisah Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat.

Adapun manfaat dari perancangan ini yaitu diharapkan dapat menjadi tambahan keilmuan dalam bidang sejarah, khususnya sejarah dalam masyarakat Sunda. Selain itu dapat menginformasikan sisi positif dari Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat melalui cerita visual dengan gaya desain yang lebih inovatif dan kreatif.